

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

Pembahasan dari kajian teori memiliki tujuan sebagai bahan acuan yang menjadi landasan dasar dalam penelitian. Pembahasan teori ini nantinya juga menjadi perbandingan terhadap perancangan yang dikerjakan dan yang telah ada.

2.1.1. Definisi Perpustakaan

Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Bab 1 Pasal 1, perpustakaan diartikan sebagai institusi yang mengelola koleksiberupa karya tulis, cetak, atau berupa karya rekam yang secara profesional dengan sistem yang baku untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, informasi, pelestarian serta rekreasi para pemustaka.

2.1.2. Jenis Perpustakaan

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, jenis perpustakaan dibagi menjadi lima, yaitu :

- **Perpustakaan Nasional**
Perpustakaan Nasional adalah Lembaga Pemerintahan Nondepartemen (LPND) yang melaksanakan tugas dalam pemerintahan pada jenis bidang perpustakaan dan berlokasi di ibukota negara.
- **Perpustakaan Umum**
Perpustakaan umum merupakan perpustakaan yang dalam pengadaan atau penyelenggaraannya dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa, serta dapat diselenggarakan juga oleh masyarakat
- **Perpustakaan Sekolah/Madrasah**

Perpustakaan sekolah/madrasah adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh setiap sekolah/madrasah dengan syarat memenuhi standar nasional perpustakaan dan memperhatikan standar nasional pendidikan

- Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang berlokasi pada setiap perguruan tinggi yang dalam penyelenggaraannya memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar nasional Pendidikan.

- Perpustakaan Khusus

Merupakan perpustakaan yang menyediakan bahan perpustakaan sesuai dengan kebutuhan pemustaka di lingkungannya, memberikan pelayanan untuk pemustaka yang berada di lingkungannya dan tetap memberikan layanan kepada para pemustaka di luar lingkungannya namun terbatas

Untuk pembagian penyelenggara perpustakaan menurut Undang – Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, dikategorikan sebagai berikut :

1. Perpustakaan Pemerintah
2. Perpustakaan Provinsi
3. Perpustakaan Kabupaten/Kota
4. Perpustakaan Kecamatan
5. Perpustakaan Desa
6. Perpustakaan Masyarakat
7. Perpustakaan Keluarga
8. Perpustakaan Pribadi

Sementara dalam salah satu buku standar arsitektur, ‘Time Saver Standards for Building’ menyebutkan jika perpustakaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

- Perpustakaan dengan jumlah penduduk 5.000
- Perpustakaan dengan jumlah penduduk 10.000
- Perpustakaan dengan jumlah penduduk 25.000

Pembagian ini didasari pada jumlah populasi pada sebuah *town* atau jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah kota – kota kecil di dalam sebuah kota besar, seperti Pamulang, atau bisa juga dikategorikan sebagai sebuah kecamatan

Dari beberapa klasifikasi perpustakaan yang ada, kategori perpustakaan umum dipilih sebagai perancangan dengan tujuan agar pemustaka dari berbagai kalangan bisa mengakses perpustakaan ini, perpustakaan direncanakan masuk ke dalam kategori tingkat kota, agar bisa mewadahi pemustaka pada area kota Tangerang Selatan. Serta terdapat fasilitas umum dan sosial penunjang bagi masyarakat yang bisa diakses untuk berbagai kalangan masyarakat.

Untuk kategori perpustakaan umum tingkat Kota sendiri dibagi menjadi tiga jenis berdasarkan perhitungan koleksi perkapita, yaitu sebagai berikut:

- Perpustakaan A: 7.000 judul
- Perpustakaan B: 6.000 judul
- Perpustakaan C: 5.000 judul

Kategori perpustakaan A dengan 7.000 judul dipilih, berdasarkan jumlah penduduk Tangerang Selatan yang terbilang banyak dengan jumlah $\pm 1.370.000$ penduduk.

2.1.3. Standar Perpustakaan

Untuk standar dari perpustakaan sendiri dalam perancangan arsitek bisa mengacu pada beberapa jenis aturan yang membahas bagaimana kebutuhan ruang akan setiap orang untuk berjalan, duduk, mengambil buku, membaca untuk setiap orang, serta pengaturan jarak rak agar memberikan sirkulasi yang nyaman, beberapa diantaranya adalah ‘Time Saver Standards for Building’ dan ‘Neufert Data Arsitek Jilid 2’.

Untuk standar jumlah buku dan luas ruangan, dalam ‘Time Saver’ dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Ukuran Kebutuhan Ruang dan Jumlah Buku Perpustakaan

Jumlah Penduduk	Jumlah buku – volume per kapita	Jumlah kursi per 1.000 penduduk	Peminjaman – volume per kapita	Total m ² per kapita	Ukuran lantai pertama, m ² per kapita
Dibawah 10.000	3 ½ - 5	10	10	0,06 – 0,07	0,046 – 0,065
10.000-35.000	2 ¾ - 3	5	9.5	0,05 – 0,06	0,037 – 0,041
35.000-100.000	2½ - 2 ¾	3	9	0,04 – 0,05	0,023 – 0,027
100.000-200.000	1¾ - 2	2	8	0,037 – 0,04	0,013 – 0,018
200.000-500.000	1¼ - 1½	1 ¼	7	0,032 – 0,037	0,009 – 0,011
500.000 dan seterusnya	1 – 1¼	1	6.5	0,03	0,005 – 0,007

(Sumber: De Chiara, Joseph & Callender, John (1980))

Tabel 2. 2 Ukuran Kebutuhan Ruang Untuk Pengguna, Pustakawan, dan Penyimpanan Buku

Jumlah Penduduk	Ukuran Lantai Untuk Rak, m ²	Ukuran Ruang Pembaca, m ²	Ukuran Ruang Staf, m ²	Perkiraan Kebutuhan Ruang Tambahan, m ²	Ukuran Luasan Lantai Keseluruhan, m ²
Dibawah 2.499	93	Min. 37. untuk 13 kursi dengan 2,7 m ² /ruang pembaca	28	28	186
2.500 – 4.999	93. Penambahan 0,93 setiap 10 vol. buku lebih dari 10.000	Min. 46. untuk 16 kursi. Penambahan 5 kursi per 1.000 populasi lebih dari 3.500 dengan 2,7 m ² /ruang pembaca	28	65	232. Atau 0,065 m ² per kapita (lebih baik)
5.000 – 9.999	139. Penambahan 0,93 setiap 10 vol. buku lebih dari 15.000	Min. 65. untuk 23 kursi. Penambahan 4 kursi per 1.000 populasi lebih dari 5.000 dengan 2,7 m ² /ruang pembaca	46. Penambahan 14 m ² untuk setiap staf dengan jumlah lebih dari 3	93	325. Atau 0,065 m ² per kapita (lebih baik)
10.000 – 24.999	186. Penambahan 0,93 setiap 10 vol. buku lebih dari 20.000	Min. 111. untuk 40 kursi. Penambahan 4 kursi per 1.000 populasi lebih dari 10.000 dengan 2,7 m ² /ruang pembaca	93. Penambahan 14 m ² untuk setiap staf dengan jumlah lebih dari 7	167	650. Atau 0,065 m ² per kapita (lebih baik)
25.000 – 49.999	464. Penambahan 0,93 setiap 10 vol. buku lebih dari 50.000	Min. 209. untuk 75 kursi. Penambahan 3 kursi per 1.000 populasi lebih dari 25.000 dengan 2,7 m ² /ruang pembaca	139. Penambahan 14 m ² untuk setiap staf dengan jumlah lebih dari 13	488	1393. Atau 0,055m ² per kapita (lebih baik)

(Sumber: De Chiara, Joseph & Callender, John (1980))

Untuk ukuran kebutuhan ruang pengunjung, dilakukan beberapa perbandingan berdasarkan 'Time Saver' & 'Neufert Data Arsitek Jilid 2' sebagai berikut:

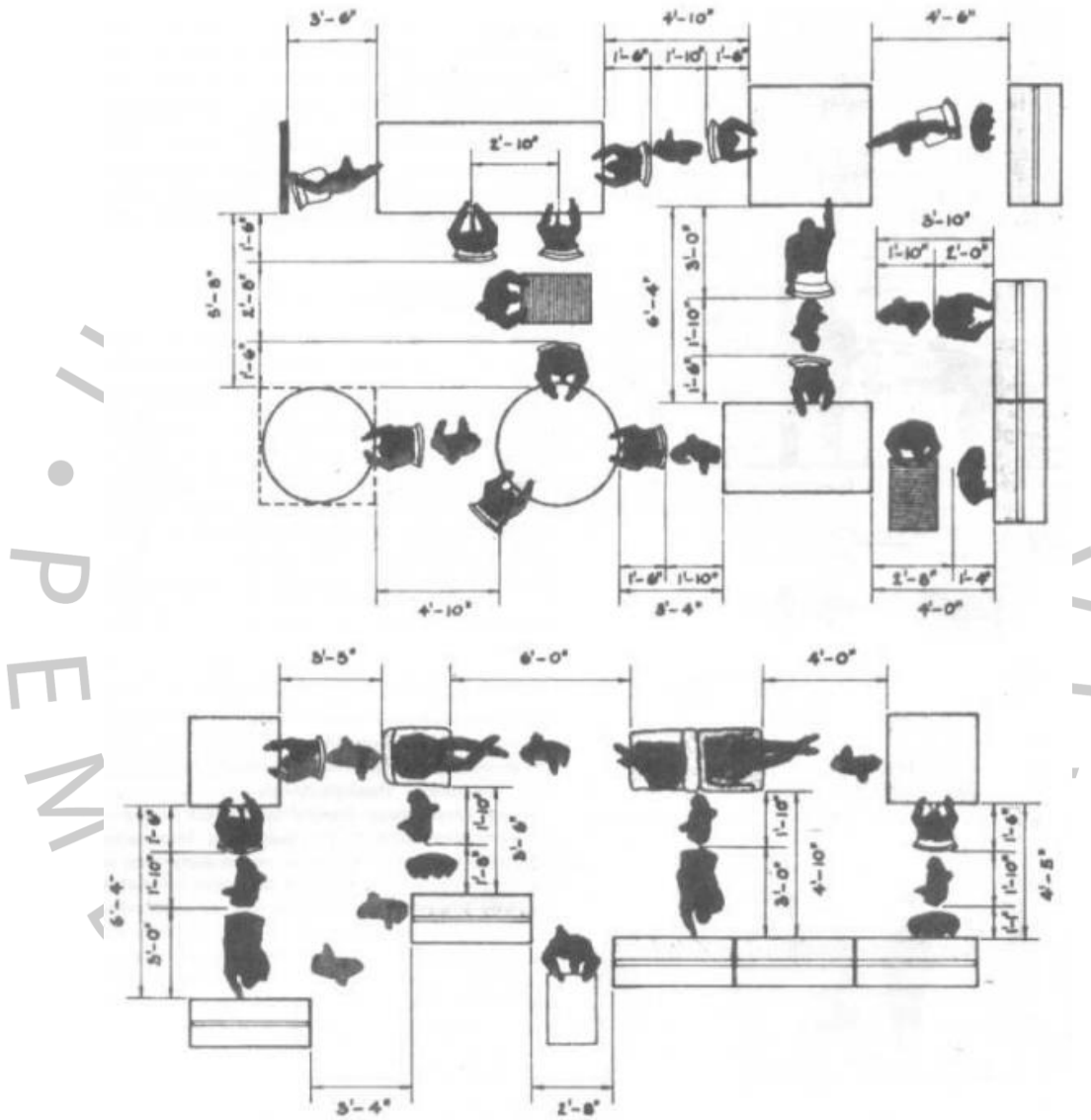
Tabel 2. 3 Perbandingan Ukuran Standar Ruangan Menurut 'Time Saver' & 'Neufert Data Arsitektur Jilid 2'

Jenis Fungsi	Neufert	Time Saver (De Chiara, Joseph & Callender, John (1980))
Ketinggian Rak Buku (Dewasa)	225 cm	205,74 cm
Ketinggian Rak Buku (Remaja)	170 cm	167,64 cm
Ketinggian Rak Buku (Anak - anak)	120 cm	114,3 cm
Ukuran Lorong Kecil diantara rak (sirkulasi 1 orang + Meja membaca)	130 cm	136 cm
Ukuran Lorong Sedang diantara rak (Sirkulasi 1 orang + Pustakawan dengan trolley)	150 cm	158 cm
Ukuran Lorong Standar diantara rak (Sirkulasi 3 orang)	230 cm	-
Ukuran meja pembaca	100 cm x 70 cm	-
Tinggi Meja baca	70 cm	-
Lorong menuju meja baca	150 cm	147 cm

(Sumber: De Chiara, Joseph & Callender, John (1980) dan Neufert, E. (2002))

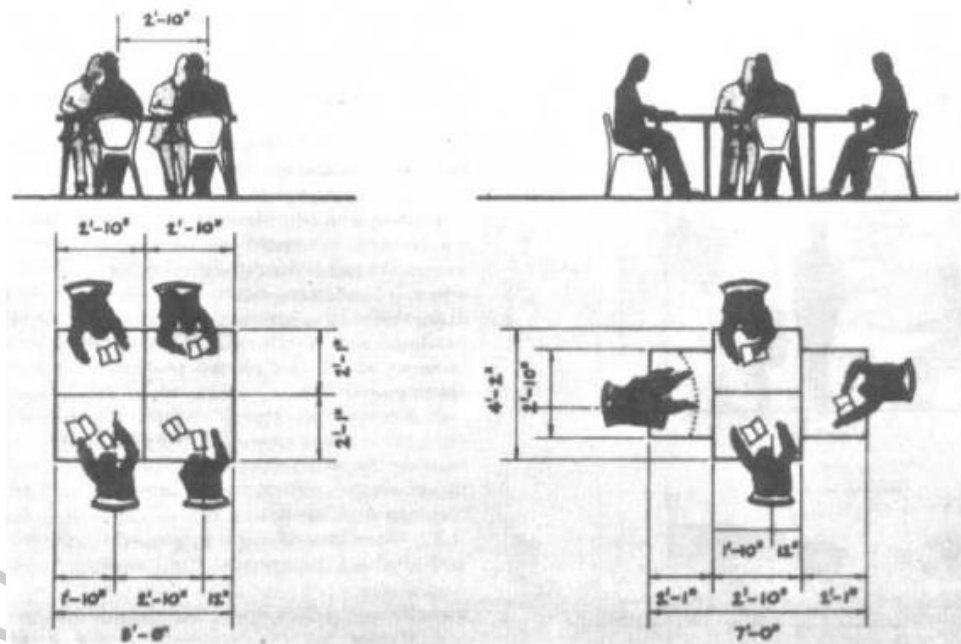
Jika melihat dari kedua standar ruang yang ada, bisa dibandingkan bahwa masing – masing standar tidak memiliki perbedaan jauh, jika dihitung perbedaan akan kedua standar akan berkisar pada 5 – 10 cm, sehingga dalam perancangan, ketika menggunakan salah satu rancangan sebagai acuan, bisa juga menambahkan ukuran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan ruang yang akan dirancang nantinya.

Untuk ukuran detail lainnya terkait kursi dan meja pada area membaca bisa dilihat pada detail gambar berikut, menurut, De Chiara, Joseph & Callender, John (1980) jarak standar ideal bagi pengunjung perpustakaan dalam beraktivitas membaca dan bergerak dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 1 Ukuran Dimensi Aktivitas Pengguna

(Sumber: De Chiara, Joseph & Callender, John (1980))



Gambar 2. 2 Ukuran Pengguna Ketika Membaca Buku

(Sumber: De Chiara, Joseph & Callender, John (1980))

Pada kedua gambar di atas, menjelaskan bahwa terdapat jarak tertentu bagi pengguna dalam membaca untuk menjaga privasi pengguna agar tetap nyaman dalam beraktivitas melakukan sirkulasi pada perpustakaan dan membaca.

Selain mengacu kepada beberapa standar sebelumnya, terdapat juga aturan khusus sendiri yang dimiliki oleh pemerintah dalam merancang sebuah perpustakaan. Pada buku Standar Nasional Perpustakaan Provinsi, Kabupaten/Kota, Kecamatan, Desa/Kelurahan (2019), terdapat pembahasan salah satunya adalah perpustakaan umum tingkat Kabupaten atau Kota merujuk kepada tipe perpustakaan yang akan dirancang nantinya. Dalam segi arsitektur, bagian yang akan difokuskan untuk menjadi acuan dalam merancang akan berkaitan dengan jumlah syarat luas perpustakaan, jumlah koleksi perpustakaan, standar ruang minimal sebuah perpustakaan, sarana dan prasarana dari perpustakaan. Untuk standarnya adalah sebagai berikut:

- Luas minimal adalah 0,008m² per kapita dan bersifat permanen serta memungkinkan untuk peluasan fisik secara berkelanjutan

- Jumlah judul buku Perpustakaan Tipe A adalah 7.000, dengan perhitungan penambahan sejumlah 0,025 per kapita per tahun
- Memiliki area parkir, fasilitas khusus dan umum
- Memiliki area koleksi bahan perpustakaan
- Memiliki area baca pengunjung
- Memiliki ruang untuk staf (Jumlah staf paling sedikit 1 per 25.000 penduduk Kabupaten/Kota)
- Memiliki ruang untuk pustakawan (Jumlah pustakawan paling sedikit 1 per 75.000 penduduk Kabupaten/Kota)
- Wajib memiliki sarana ruang penyimpanan koleksi, akses informasi, serta sarana pelayanan perpustakaan
- Pada sarana penyimpanan koleksi memiliki perabot yang sesuai dengan bahan perpustakaan

Dalam perancangan nantinya setiap standar ukuran akan digunakan dan saling melengkapi, dengan acuan undang-undang akan menjadi standar pertama yang digunakan, lalu akan dilengkapi dengan standar yang dimiliki oleh 'Time Saver Standards For Building' & 'Neufert Data Arsitek Jilid 2'

Untuk jenis fasilitas penunjang pada sebuah perpustakaan beberapa contohnya diantara lain adalah, ruang khusus untuk pameran, ruang untuk melakukan *meeting*, ruang audiovisual, dan ruang auditorium (De Chiara, Joseph & Callender, John (1980)). Selain ruang tersebut, bisa juga ditambahkan beberapa ruang khusus yang memang merespon kebutuhan ruang publik untuk masyarakat banyak.

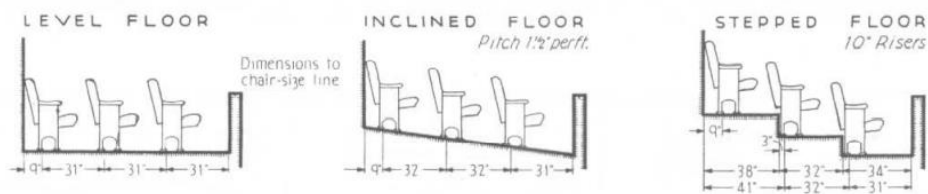
2.1.4. Fasilitas Penunjang

Berdasarkan perkembangan zaman tentunya pada masa sekarang sebuah perpustakaan tidak hanya menghadirkan ruang baca untuk masyarakat umum, namun juga sudah seharusnya menghadirkan fasilitas tambahan yang tidak bertentangan dengan fungsi utama perpustakaan. Fungsi penunjang pertama yang

dipilih adalah auditorium. Auditorium memiliki fungsi beberapa diantaranya adalah sebagai tempat untuk melakukan seminar, pertunjukan seni, dan wisuda. Selanjutnya terdapat ruang serbaguna yang bisa dimanfaatkan sebagai fasilitas penunjang yang fungsi ruangnya bisa berganti – ganti, salah satunya sebagai tempat untuk melaksanakan *workshop* dan pameran kontemporer.

2.1.4.1. Auditorium

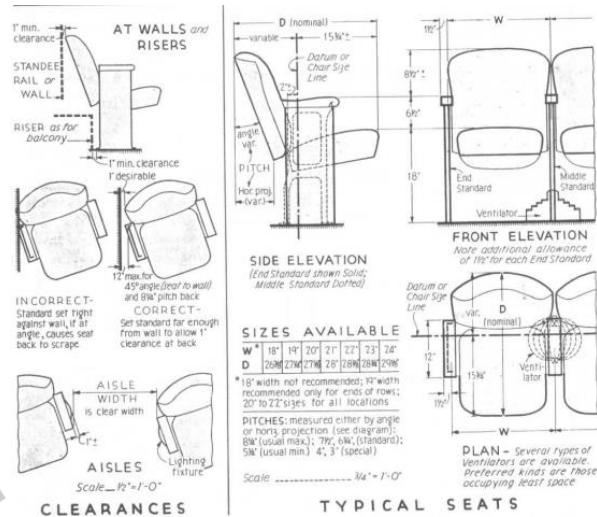
Untuk penataan ruang auditorium dalam perancangan mengacu kepada standar dalam buku ‘Time Saver’. Menurut De Chiara, Joseph & Callender, John (1980), kriteria penataan ruang auditorium bisa digambarkan sebagai berikut:



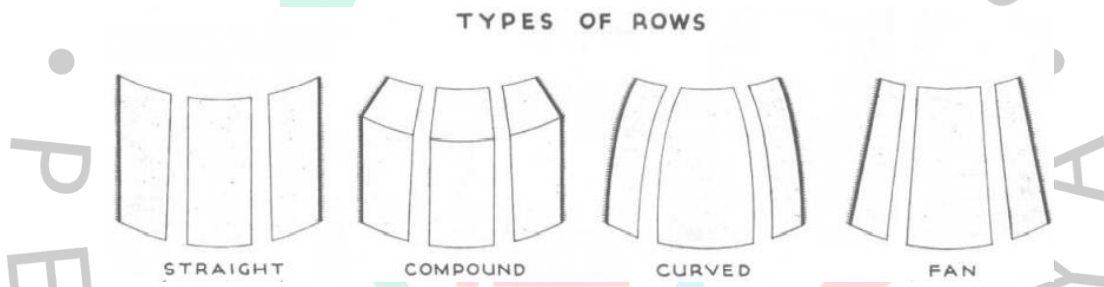
Gambar 2. 3 Ukuran Tinggi Bangku Auditorium

(Sumber: De Chiara, Joseph & Callender, John (1980))

Bentuk pemilihan kedudukan kursi akan memberikan faktor besar dalam pengalaman ruang. Oleh karena itu penting untuk melakukan pemilihan jenis ketinggian level kursi tersebut. Pada level sejajar, fokus pengguna ruang bisa terganggu ketika ada penonton yang lebih tinggi duduk pada bagian depan. Untuk pengalaman visual terbaik bisa menggunakan opsi inclined floor atau pun stepped floor, di mana semakin jauh kursi dari *stage*/podium maka akan semakin tinggi level kursinya, sehingga penonton bisa mendapatkan pengalaman visual yang terbaik. Untuk ukuran area per kursi bisa dihitung secara standar praktis adalah 0,7 m². Sementara untuk standar ukuran kursi bisa dilihat pada gambar dibawah ini.

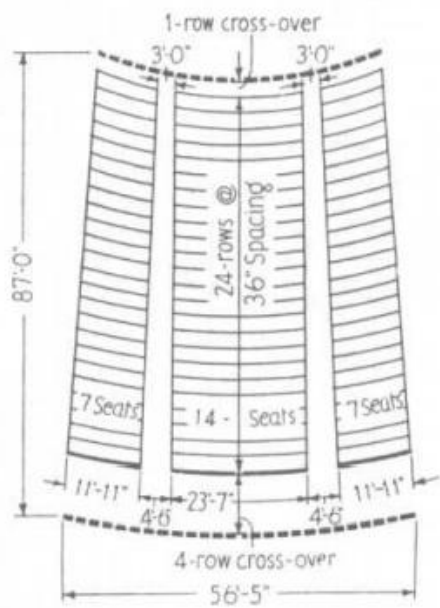


Gambar 2. 4 Jarak Antar Bangku Auditorium
(Sumber: De Chiara, Joseph & Callender, John (1980))



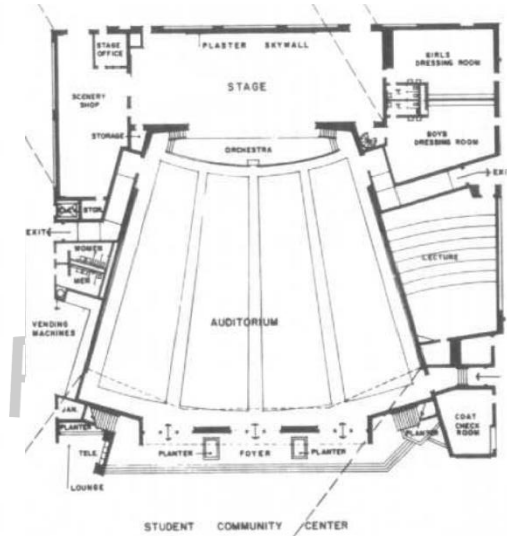
Gambar 2. 5 Jenis Susunan Row Bangku Auditorium
(Sumber: De Chiara, Joseph & Callender, John (1980))

Pemilihan jenis *rows seat* juga mengambil peran yang besar, agar penonton bisa tetap melihat dengan baik menuju podium/*stage* tipe 'fan' bisa menjadi solusi terbaik karena setiap *seat* difokuskan untuk mengarah menuju kebagian podium/*stage*.



Gambar 2. 6 Contoh Ukuran Penataan Auditorium

(Sumber: De Chiara, Joseph & Callender, John (1980))



Gambar 2. 7 Penataan Auditorium dan Ruang Penunjangnya

(Sumber: De Chiara, Joseph & Callender, John (1980))

Gambar diatas adalah contoh penataan auditorium, pada bagian atas merupakan panggung utama yang disorot, sehingga *layout row tipe fan* bisa menjadi opsi terbaik karena menghadirkan pemandangan pada tiap kursi terarah menuju panggung utama.



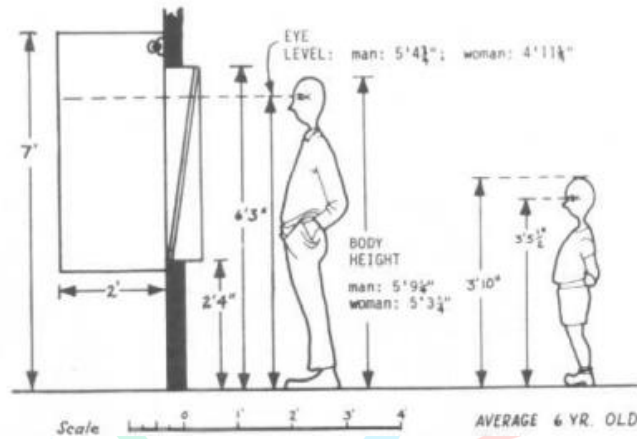
Gambar 2. 8 Contoh Ruang Auditorium

(Sumber: Id.Wiktionary)

Gambar di atas adalah salah satu contoh terkait penataan sebuah auditorium. Setiap kursi mengalami penaikan level untuk memudahkan peonton dibelakangnya untuk tetap bisa pemandangan yang baik tanpa terhalangi.

2.1.4.2 Area Pameran

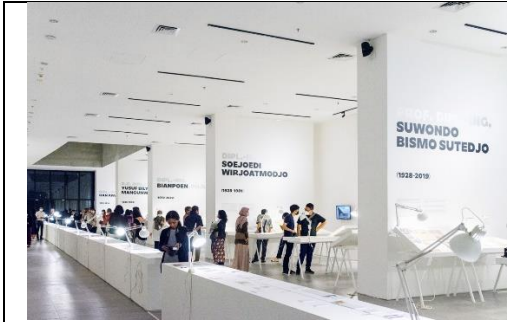
Untuk penataan sebuah area pameran, karena menunjukkan objek yang akan dipamerkan, maka peletakkan objek yang akan dipamerkan harus diletakkan pada posisi yang ideal dan memberikan kenyamanan untuk dilihat. Menurut De Chiara, Joseph & Callender, John (1980) ukuran untuk peletakkan sebuah objek yang dipamerkan bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 9 Ukuran Penataan Objek Pameran

(Sumber: De Chiara, Joseph & Callender, John (1980))

Untuk penataan sirkulasi pameran bisa berbagai macam, tergantung penyajian dan tema yang diusung oleh pameran tersebut. Contoh jenis pameran yang baru – baru ini dilaksanakan adalah pameran arsitektur DIPL.-ING ARSITEK yang berada di Perpustakaan TIM Cikini.



Gambar 2. 10 Contoh Interior Pameran
(Sumber: dipl.-ing. arsitek:
german-trained indonesian architects
from the 1960s)



Gambar 2. 11 Contoh Instalasi Pameran
(Sumber: dipl.-ing. arsitek: german-
trained indonesian architects from the
1960s)

2.1.5. Tema besar/Pendekatan Interior/Pendekatan Arsitektur

Dalam perancangan perpustakaan interior desain pada sebuah perpustakaan menjadi hal yang penting, berkaitan dengan permasalahan umum desain interior perpustakaan di Indonesia maka solusi interior dari perancangan perpustakaan di Indonesia harus bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. Perancangan interior ini nantinya akan berkaitan dengan penataan program ruang serta kaitan dengan sirkulasi dari pengunjung dan pustakawan dalam menggunakan perpustakaan. Serta pengaturan bagian facade bangunan sehingga bisa menarik minat masyarakat untuk mulai mengunjungi perpustakaan dan nantinya akan menjadi cikal bakal untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perpustakaan, bahwa perpustakaan bisa menjadi tempat rekreasi sembari mendapatkan pengetahuan

Untuk bisa menarik pengunjung agar mendatangi perpustakaan tentunya harus menghadirkan konsep desain yang menarik sehingga para pengunjung merasakan kenyamanan ketika berkunjung ke perpustakaan. Menurut Brown (2002) konsep interior perpustakaan, dimulai dari lantai ada beberapa kategori penggunaan:

1. *Carpet* (anyaman atau merumbai) digunakan pada area luas seperti pada area penyimpanan buku seperti rak dan sebagainya.

2. *Hard surfaces* (*stone, terazzo, tile*) pada area lebih kecil, area masuk, ada juga glazed ceramic yang bisa digunakan untuk area *restroom*.
3. *Resilent flooring* (*vinyl & rubber flooring*), terbuat dari resin, fiber, *plasticizers*, dan filler digunakan pada *restroom*, aula, kloset, area kerja, dan area anak – anak.

Selanjutnya untuk penutup dinding, terdapat beberapa rekomendasi jenis yang bisa digunakan, yaitu:

1. Umumnya cat biasa karena mudah pengaplikasiannya sama beragam, untuk pergantian warnanya sendiri juga lumayan mudah dan cepat
2. *Vinyl* lebih mahal dari cat biasa, tapi tahan lama serta mudah dibersihkan, untuk perpustakaan yang ramai, harus memakaia *vinyl grade III*, bisa untuk semua bagian atau bagian tertentu kayak aula dan sekitar kolom
3. *Slatwall*, bisa digunakan untuk area dinding kecil yang merupakan material prefab yang terdiri dari bilah atau sebuah strip yang dilpisi dengan kayu, slat wall bisa disesuaikan agar sesuai dengan laminasi lainnya atau pelapis kayu di gedung.

Lalu ketika melakukan pemilihan warna untuk bagian interior dalam sebuah perpustakaan, warna akan memberikan kesan psikologis yang sangat mempengaruhi keadaan penggunaanya. Berikut ini adalah daftar warna beserta respon psikologi yang diberikan oleh warna tersebut menurut Kusrianto (dalam Rifauddin & Halida, 2018):

Tabel 2. 4 Efek Warna Dalam Psikologis

No.	Warna	Efek Psikologis	Fungsi ruang
1	Merah	Diartikan sebagai kekuatan, memberikan rasa	Ruang Bermain anak

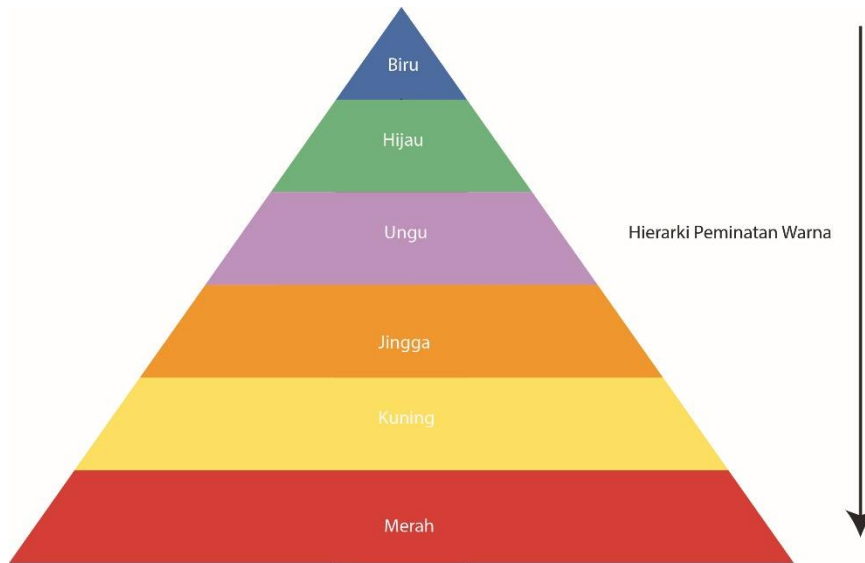
		kehangatan, cinta, tanda bahaya, dan juga agresif	
2	Kuning	Memberikan kesan Optimis, harapan serta rasa filosof	Ruang Bermain anak
3	Biru	Menghadirkan rasa kepercayaan, rasa konservatif akan keamanan, kebersihan	Ruang baca
4	Oranye	Melambungkan perasaan berenergi, keseimbangan serta kehormatan	Ruang Bermain anak
5	Hijau	Memberikan kesan alami, perasaan relaksi ketika melihat, kesehatan	Ruang baca
6	Ungu	Menggambarkan perasaan anggun, kesan spiritual	Kombinasi warna pada ruangan (aksen dinding, lantai, <i>furniture</i>)
7	Coklat	Memberikan kesan unsur bumi, memberikan perasaan nyaman, bertahan	Kombinasi warna pada ruangan (aksen dinding, lantai, <i>furniture</i>)
8	Hitam	Memberikan kesan kekuatan, memberikan kesan misterius, bisa juga menggambarkan ketidakbahagiaan serta kemewahan	Kombinasi warna pada ruangan (aksen dinding, lantai, <i>furniture</i>)
9	Putih	Diartikan sebagai sesuatu yang suci dan bersih	Penggunaan warna pada ceiling atau plafon
10	Abu - abu	Memberikan kesan intelek, futuristik atau masa depan, serta modis	Ruang multimedia

(Sumber: Kusrianto (dalam Rifauddin & Halida, 2018))

Pada perpustakaan sendiri terdapat beberapa pemilihan warna, menurut Brown (2002) warna merah melambangkan efek psikologis akan sesuatu yang berhubungan dengan bahaya, dalam sebuah desain perpustakaan merah terang jarang digunakan sebagai warna utama dalam sebuah area, namun terkadang digunakan pada area anak-anak sebagai kombinasi dengan warna primer lain, atau pada area dewasa sebagai warna aksen.

Sementara menurut John Pile (dalam Brown, 2002) mengatakan bahwa warna biru dikaitkan sebagai sebuah warna dari aktivitas intelektual karena mendorong pemikiran, kontemplasi, dan juga meditasi, sehingga bisa dikatakan warna biru mungkin adalah warna yang baik sebagai pewarna pada area belajar di dalam perpustakaan.

Berdasarkan pengamatan di atas diketahui bahwa warna memiliki peran khusus yang dalam memberikan efek kenyamanan. Menurut Costa et al (2019) berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa bangunan berwarna biru adalah yang paling disukai, lalu diikuti dengan hijau, ungu, jingga, kuning, dan merah. Berkaitan dengan teori sebelumnya, dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa warna biru menjadi warna yang paling nyaman ketika belajar. Sementara untuk ruangan lain bisa dilakukan kombinasi warna berbeda, seperti area untuk anak-anak yang biasanya lebih aktif dalam beraktivitas maka cenderung diberikan warna yang memberikan energi seperti warna merah, *orange*, dan kuning, warna ini bisa juga dikombinasikan pada sebuah ruang sebagai penanda untuk membedakan ruangan yang satu dan lainnya.



Gambar 2. 12 Hierarki Warna yang Paling Diminati

(Sumber: costa et al (2019))

Menurut Ching, F. D. (2008) sendiri, warna bisa memberikan pengaruh sifat tambahan pada sebuah bidang sesuai dengan warna yang dipilih (merujuk kepada sifat psikologis yang diberikan), yang akhirnya mempengaruhi keadaan visualnya. Warna sendiri bisa menjadi sebuah pembatas spasial bagi beberapa ruang ataupun menjadi elemen yang menyatukan ruang-ruang yang berbeda. Warna juga bisa menjadi sebuah atribut paling jelas yang bisa membedakan bentuk dari lingkungannya sendiri. Dengan penerapan warna ini, bisa membawa perubahan pada persepsi ruang dalam perancangan ketika mengelompokkan fungsi ruang tertentu berdasarkan efek psikologi warna yang diberikan.

Berdasarkan pembahasan teori sebelumnya penerapan setiap warna bisa menggambarkan zona fungsi dari masing-masing ruang. Warna akan memiliki peran dalam membagi ruang atas fungsinya karena akan mempengaruhi *mood* serta keadaan bagi penggunanya. Lebih dari itu konsep warna ini akan menunjukkan peruntukkan ruang tersebut kepada siapa penggunanya.

2.2. Preseden

Dalam membuat sebuah rancangan, umumnya selain mengacu pada sebuah aturan, terdapat juga preseden yang digunakan. Dalam hal ini preseden yang merupakan bangunan perpustakaan yang telah terbangun, akan dijadikan sebuah contoh untuk diamati dalam merancang. Beberapa preseden yang digunakan antara lain adalah:

2.2.1. Perpustakaan TIM (Taman Ismail Marzuki)



Gambar 2. 13 Tangga Akses Penghubung Tiap lantai



Gambar 2. 14 Area Baca dan Rak Buku



Gambar 2. 15 Rak Buku



Gambar 2. 16 Lorong Ruang Rak



Gambar 2. 17 Area Baca Dekat Facade



Gambar 2. 18 Area Baca Anak-Anak

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Konsep interior yang ditawarkan oleh perpustakaan TIM menghadirkan tema yang berbeda dari perpustakaan yang telah berdiri sebelumnya, mengangkat konsep arsitektur brutalisme, arsitek brutalisme merupakan aliran yang pertama dicetuskan oleh Le Corbusier, pada awalnya berasal dari Bahasa Perancis “*béton brut*”, yang berarti beton mentah atau belum jadi, material yang identik digunakan adalah beton untuk menampilkan kesan material apa adanya (Reyner dalam Himawan & Aqli, 2021). Perpustakaan TIM berusaha menunjukkan wujud karakter dari setiap material yang ada, seperti penggunaan beton yang diekspos terang – terangan dan dipadukan dengan material kayu memberikan kesan simple namun menarik

perhatian. Dengan konsep yang ditawarkan berhasil menarik banyak pengunjung untuk datang ke perpustakaan TIM.

Secara teori penerapan desain interior pada bangunan TIM, telah mencoba menghadirkan konsep interior yang baru dan segar dibandingkan perpustakaan konvensional yang hanya menawarkan bentuk ruangan persegi, dengan dinding putih dan keramik putih serta rak buku berwarna abu – abu besi yang terkesan monoton dan membuat pemustaka menjadi jenuh, jika dikaji berdasarkan efek warna terhadap keadaan psikologis pengguna dimana penerapan warna secara dominan adalah warna abu-abu bagi setiap kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa, sehingga tidak terlihat kategori perbedaan ruang secara spesifik jika tidak melihat penanda ruangan, namun permasalahan ini mencoba diselesaikan dengan menaruh *furniture* berwarna primer cerah dengan warna biru, merah, kuning, dan hijau. Untuk segi standar ukuran sendiri bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 5 Perbandingan Ukuran Menurut Teori Dengan Preseden TIM

Jenis Fungsi	Neufert	Time Saver	Studi Preseden (TIM)
Ketinggian Rak Buku (Dewasa)	225 cm	205,74 cm	± 200 cm
Ketinggian Rak Buku (Remaja)	170 cm	167,64 cm	
Ketinggian Rak Buku (Anak - anak)	120 cm	114,3 cm	± 170 cm
Jarak Antar Rak (Lorong Rak)	60 cm	55 cm	± 120 cm
Ukuran Lorong Kecil diantara rak (sirkulasi 1 orang + Meja membaca)	130 cm	136 cm	± 150 cm
Ukuran Lorong Sedang diantara rak (Sirkulasi 1 orang + Pustakawan dengan trolley)	150 cm	158 cm	± 150 cm
Ukuran Lorong Standar diantara rak (Sirkulasi 3 orang)	230 cm	172 cm	± 180 cm
Tinggi ukuran meja baca	70 cm		± 70 cm
Lorong Untuk mengakses meja baca	150 cm	147	± 180 cm

Perbedaan paling mencolok terdapat pada ukuran rak di perpustakaan TIM Cikini, untuk pemilihan ukuran tinggi rak perpustakaan TIM pada bagian perpustakaan anak justru memiliki tinggi yang hampir sama dengan perpustakaan rak buku remaja. Penggunaan tinggi rak pada keseluruhan lokasi penyimpanan hampir memiliki ketinggian yang sama. Padahal seharusnya untuk perpustakaan anak – anak memiliki ketinggian yang lebih rendah agar lebih mudah dijangkau.

2.2.2. Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Selatan (Gandaria Tengah)



*Gambar 2. 19 Interior
Perpustakaan UMUM Jakarta
Selatan*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

*(Foto Kiri akses lantai satu dan dua dengan tangga) (Foto Tengah Rak
Penyimpanan Buku) (Area Baca)*

Perpustakaan Umum Daerah Jakarta Selatan, merupakan salah satu perpustakaan yang dinaungi oleh pemerintah. Perpustakaan ini dipilih menjadi preseden untuk menunjukkan bagaimana bentuk interior perpustakaan yang umumnya dikelola oleh pemerintah dan sudah berdiri, namun masih sepi akan pengunjung. Berbeda dengan TIM, konsep interior yang ada cenderung kepada bangunan pemerintahan. Bagian dalam ruang kosong berbentuk persegi, yang kemudian hanya ditata pada bagian rak saja. Pada saat berkunjung pun jumlah pemustaka terlihat sepi tidak banyak yang datang untuk membaca buku. Hal ini bertentangan dengan konsep interior yang mencoba menghadirkan kesan nyaman dan aman dalam perpustakaan, seperti yang sebelumnya dibahas pada pemilihan jenis warna berdasarkan teori sebelumnya bisa melakukan kombinasi dengan warna utama seperti biru sehingga lebih berwarna dan menghadirkan kesan intelektual yang lebih baik. Pada area perpustakaan bisa menerapkan salah satu konsep warna

yang sesuai dengan pembahasan teori sebelumnya kombinasi warna dari warna primer.

Tabel 2. 6 Perbandingan Teori Dengan Ukuran Preseden Perpustakaan Umum Jakarta Selatan

Jenis Fungsi	Neufert	Time Saver	Studi Preseden (TIM)
Ketinggian Rak Buku (Dewasa)	225 cm	205,74 cm	± 200 cm
Ketinggian Rak Buku (Remaja)	170 cm	167,64 cm	
Ketinggian Rak Buku (Anak - anak)	120 cm	114,3 cm	± 120 cm
Jarak Antar Rak (Lorong Rak)	55 cm	60 cm	± 90 cm
Ukuran Lorong Kecil diantara rak (sirkulasi 1 orang + Meja membaca)	130 cm	136 cm	-
Ukuran Lorong Sedang diantara rak (Sirkulasi 1 orang + Pustakawan dengan trolley)	150 cm	158 cm	-
Ukuran Lorong Standar diantara rak (Sirkulasi 3 orang)	230 cm	172 cm	-
Tinggi ukuran meja baca	70 cm	-	± 70 cm
Lorong Untuk mengakses meja baca	150 cm	147	± 150 cm

Pada perpustakaan ini, kategori jarak antar Lorong rak, hampir semuanya sama dan tidak mengalami perbedaan untuk tiap fungsi, selain dari segi interior, hal ini juga menjadi kekurangan dari perpustakaan tersebut, sehingga ketika terdapat aktivitas antara pengunjung dan pustakawan akan mengganggu sirkulasi kedua belah pihak.

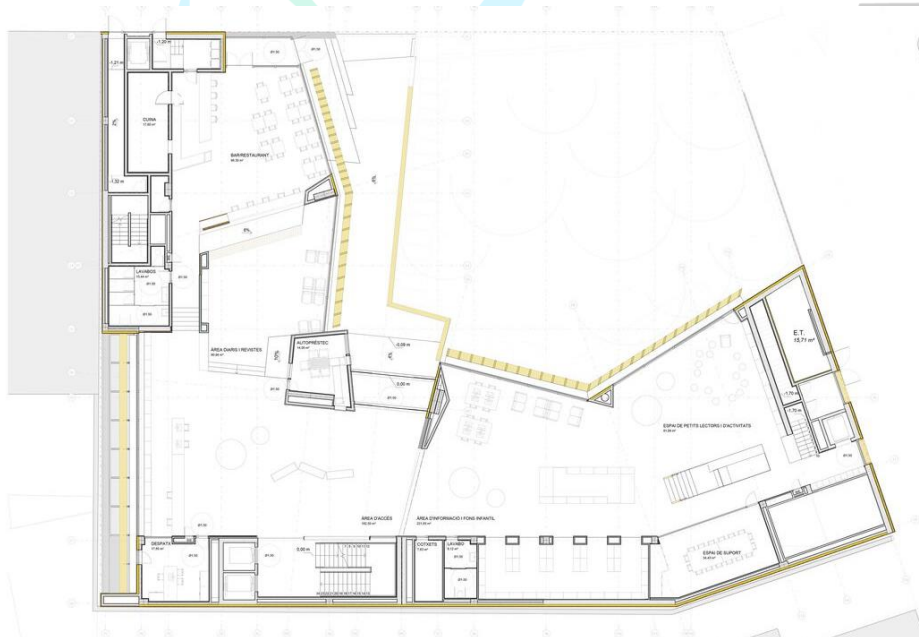
2.2.3. Pilarín Bayés Library in Vic

Merupakan perpustakaan yang berlokasi di Vic, Spanyol, adalah perpustakaan dengan luas area 5168.01 m². Perpustakaan ini menghadirkan konsep pengalaman ruang yang di mana pada bagian ruang terbuka hijau, untuk setiap

muka bangunan menghadap kearah ruang terbuka hijau. Sementara pada bagian façade terdapat kombinasi kaca yang kemudian ditutupi dengan kisi-kisi kayu sebagai penyangk cahaya dan panas matahari langsung. Perpaduan yang sederhana namun dapat menarik minat pengunjung.



*Gambar 2. 20 Facade Bayés Library in Vic
(Sumber: Archdaily)*



Gambar 2. 21 Ground Floor Bayés Library in Vic

(Sumber: Archdaily)

Untuk interiornya sendiri bangunan ini memadukan dominan warna coklat dari kayu dengan warna hijau alam, sehingga menghadirkan konsep bangunan yang dekat dengan alam. Berdasarkan pembahasan teori warna sebelumnya, pemakaian warna ini akan memberikan kesan nyaman, aman serta dekat dengan alam. Pemilihan warna dan material seperti ini jika diterapkan pada perpustakaan di Indonesia bisa menghadirkan kesan baru bagi penggunanya sehingga tidak membuat jenuh atau pun membosankan seperti perpustakaan konvensional yang sudah ada sebelumnya.



Gambar 2. 22 Interior Bayés Library in Vic

(Sumber: Archdaily)

Bangunan ini dipilih menjadi referensi dalam karena menghadirkan penggabungan warna yang berbeda dari material yang berbeda juga namun tetap memberikan kesan fokus dan relaksasi pada bagian dalam perpustakaan, selain itu juga menjadi fungsi preseden dalam pemilihan serta penambahan ruang untuk perpustakaan yang akan dirancang.

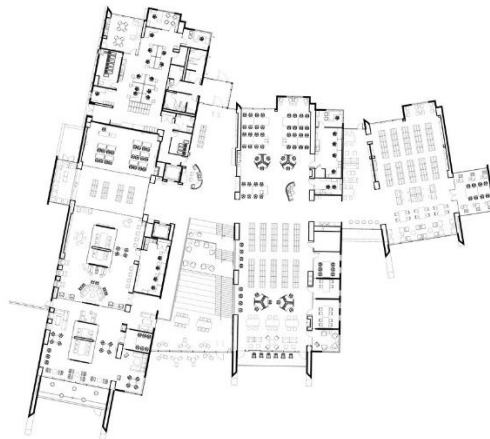
2.2.4. Varina Area Library

Merupakan perpustakaan yang berada di United States dengan luas kurang lebih 4.100 m², perpustakaan ini menghadirkan fasilitas-fasilitas yang menarik seperti area yang mendukung kolaborasi kelompok, ataupun area khusus yang dibutuhkan oleh individu untuk berkonsentrasi secara fokus serta menyediakan ruang untuk melakukan kegiatan kreatif.



Gambar 2. 23 Facade Varina Area Library
(Sumber: Archdaily)

Perpustakaan ini dipilih sebagai preseden sebagai bentuk contoh *multi-massing* sebuah perpustakaan. Perpustakaan ini membagi bangunan mencoba membagi massa bangunan menjadi tiga jenis namun tetap mencoba menghubungkan masing masing bangunan dengan Lorong serta fungsi area duduk.



Gambar 2. 24 Ground Floor Varina Area Library
(Sumber: Archdaily)

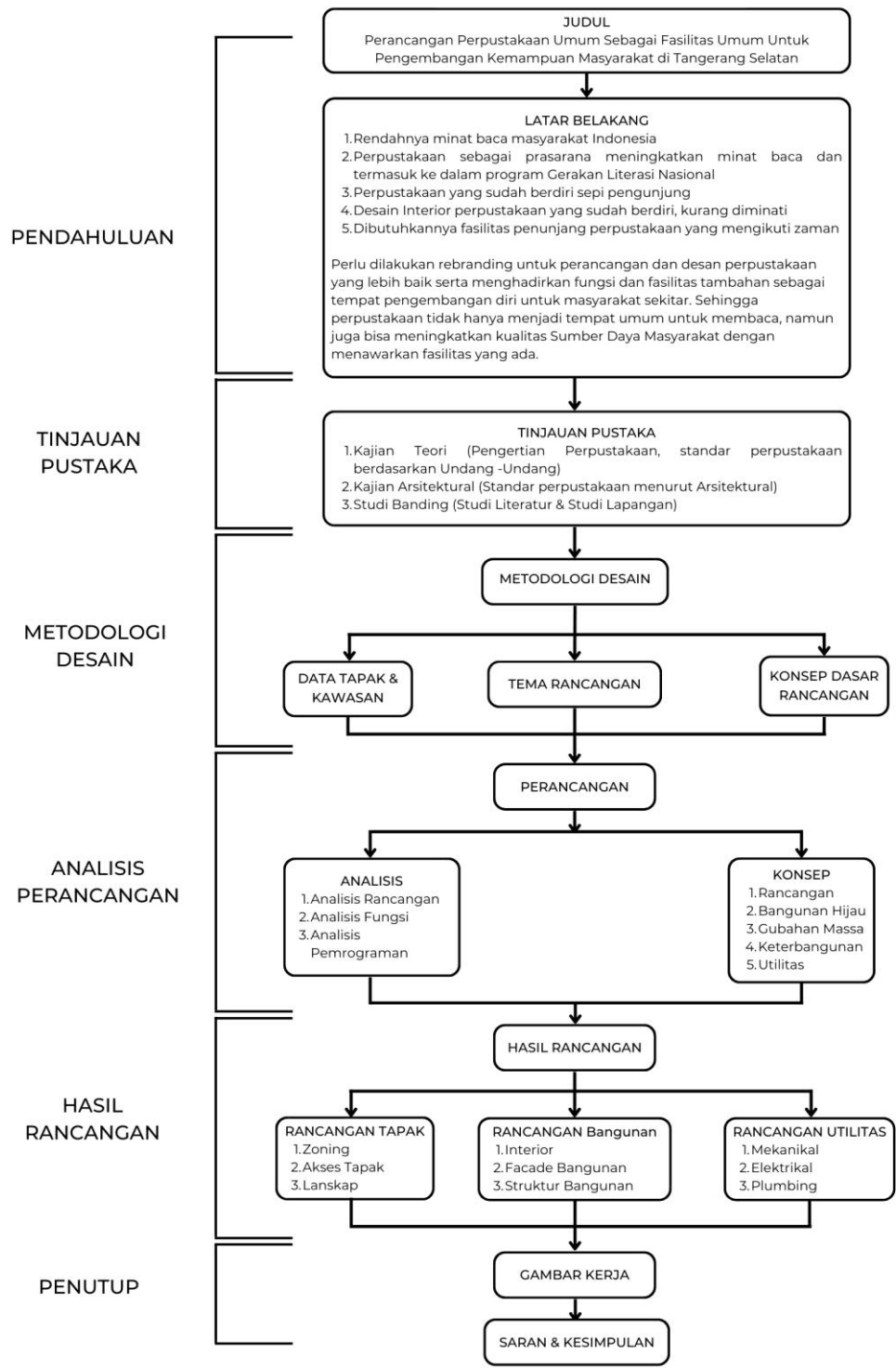


Gambar 2. 25 Interior Varina Area Library

(Sumber: Archdaily)

Pada bagian interior, perpustakaan ini juga membagi ruang baca dan area rak buku dengan perbedaan zonasi warna lantai, yang menunjukkan perbedaan area, contohnya pada area membaca anak, walaupun interior bagian dalam didominasi oleh warna hijau, namun pada area anak terdapat penataan perabotan yang berbeda, sehingga menunjukkan area anak-anak yang cukup kuat.

2.3. Kerangka Pemikiran

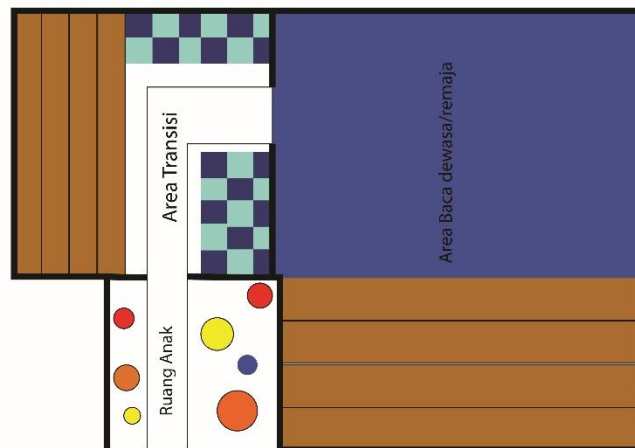


2.4. Kriteria Rancangan

Latar belakang perancangan Perpustakaan diawali karena permasalahan perpustakaan Indonesia pada umumnya sepi akan pengunjung karena desain interior pada bangunan perpustakaan konvensional cenderung tidak menarik untuk dikunjungi, karena konsep interior yang polos serta penataan program ruang yang monoton seperti pada bangunan pemerintahan umumnya. Namun ternyata dengan penataan ruang interior yang baik, pembagian ruang yang menghubungkan setiap lantai, serta fasilitas penunjang seperti pada preseden Perpustakaan TIM, berhasil menarik minat banyak pengunjung.

Perancangan pada desain interior menjadi sangat penting karena sebagian besar aktivitas pengunjung akan dilakukan pada bagian dalam bangunan. Pertama warna dibagi berdasarkan efeknya terhadap psikologis pengguna, pengkelompokan ini akan berfungsi sebagai penentu warna terkait fungsi ruangan tersebut yang mendukung pengalaman penggunanya. Berdasarkan pembahasan pada penelitian warna sebelumnya warna biru menjadi warna yang paling dipilih dan menjadi warna yang mendukung dalam kegiatan belajar maupun membaca. Hal ini bisa dikaitkan dengan klasifikasi area publik, semi publik, dan *private*. Dalam penyusunan ruang bisa menjadi pengaturan bahwa semakin masuk ke dalam bagian perpustakaan untuk mencapai area baca yang bersifat *private* dan membuat fokus pengguna ruangan.

Dengan konsep pemberian warna pada setiap ruangan, sehingga akhirnya akan memberikan pengelompokan fungsi ruang yang saling berkaitan bersamaan dengan pemilihan warna yang ada, sehingga terbentuk sirkulasi pengunjung ketika berjalan menelusuri bangunan. Sebagai contoh pembentukan alur sirkulasinya bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. 26 Contoh Penerapan Warna Dalam Ruangan

(Sumber: Analisis Olah Data Pribadi)

Sirkulasi pada ruangan perpustakaan dimulai dari area baca anak yang cenderung ramai karena *warm color* dan area dimana pengunjung masuk, lalu bagian interior mengalami perubahan warna memasuki jenis warna kombinasi *cool color*, hingga masuk kedalam area baca yang lebih *private* dengan konsep ruang didominasi biru dan didukung dengan aksesn coklat dari kayu. Selain itu penataan ruang ini harus dibuat agar orang tua tetap bisa mengawasi anaknya baik pada area transisi maupun area baca yang lebih fokus sehingga memberikan kesan keamanan dan kenyamanan.

Selain penataan interior, perlu dipahami bahwa dalam peraturan Undang-Undang perpustakaan pada umumnya memiliki jam buka sendiri. Hal ini harus menjadi pertimbangan ketika perpustakaan sedang tidak beroperasi maka harus ada fasilitas ataupun bangunan atau area yang tetap berjalan untuk mehidupkan suasana kawasan. Selain mehidupkan suasana, dengan aktifnya kawasan disekitar perpustakaan yang bisa mendatangkan lebih banyak pengunjung, sehingga orang tidak hanya datang ketika perpustakaan sedang beroperasi.

Salah satu fasilitas yang diterapkan adalah auditorium yang bisa digunakan oleh masyarakat umum, karena lokasi yang berdekatan dengan kampus ITI, beberapa sekolah, maka auditorium ini juga bisa difungsikan sebagai tempat kelulusan ataupun wisuda. Selain itu penambahan ruang untuk pameran agar orang bisa berkunjung untuk melihat barang yang dipamerkan. Fasilitas pendukung ini

juga harus memiliki akses sendiri sehingga walaupun perpustakaan tidak buka, masih bisa diakses oleh pengunjung.

Tabel 2. 7 Kriteria Rancangan

No.	Komponen Desain	Kriteria	Sumber
1	Lokasi	Mudah Diakses	McCabe, G. B. & Kennedy, J. R. (2003). <i>Planning the modern public library building</i> . Libraries Unlimited. (Tjiptono, 2004: 42)
		Terdapat Angkutan Umum	
		Terdapat fasilitas lainnya (Sekolah, Universitas)	
2	Interior Desain	Penggunaan warna berdasarkan efek psikologi	Costa, M., Frumento, S., Nese, M., & Predieri, I. (2018). Interior color and psychological functioning in a university residence hall. <i>Frontiers in Psychology</i> , 1580.
		Penggunaan hierarki warna	
		Warna sebagai penentu sirkulasi	
		Hierarki ruang dengan penerapan warna	

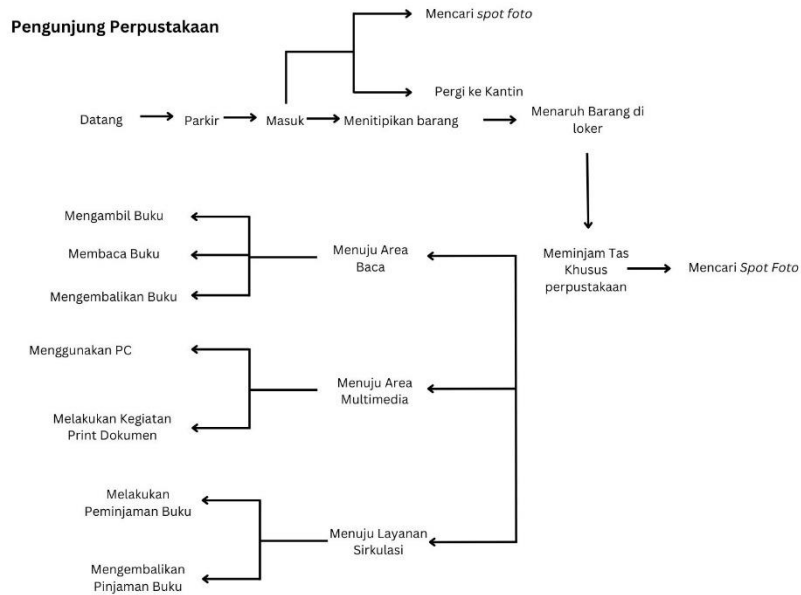
2.5 Program Ruang

Sebelum masuk kedalam program ruang, perlu mempertimbangkan beragam aktivitas yang akan dilakukan dalam perpustakaan. Jenis aktivitas sendiri dibagi menjadi dua jenis yaitu aktivitas pengunjung & aktivitas pengelola (staff & pustakawan).

2.5.1. Aktivitas Pengunjung & Program Ruang

Berdasarkan studi banding dilapangan terhadap beberapa perpustakaan diantaranya adalah Perpustakaan TIM Cikini, Perpustakaan Kebudayaan Belanda

Erasmus Huis, dan Perpustakaan Umum DKI Jakarta Gandaria Tengah, secara umum, aktivitas pengunjung bisa dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. 27 Sirkulasi Aktivitas Pengunjung
(Sumber: Analisis Pribadi & Studi Banding)

Sementara untuk daftar kebutuhan ruang yang akan mewadahi beberapa aktivitas tersebut bisa dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 2. 8 Kebutuhan Ruang Untuk Pengunjung

No.	Aktivitas Pengunjung	Kebutuhan Ruang	Sifat Kegiatan	Sifat Ruang	Sumber
1	Scan kartu kunjungan	Entrance	Publik	Publik	Studi Banding
2	Masuk Perpustakaan		Publik	Publik	
3	Menuju Administrasi	Ruang Administrasi & Informasi	Publik	Publik	Studi Banding
4	Menitipkan Barang		Publik	Publik	

5	Mengambil Tas Khusus Perpustakaan		Publik	Publik	Studi Banding
6	Memasuki Area Baca	Ruang Baca	Publik	Publik	Studi Banding
7	Mengambil Buku (Remaja – Dewasa)		Publik	Publik	Studi Banding
8	Membaca buku (Remaja – Dewasa)		Private	Private	Studi Banding
9	Mengembalikan buku (Remaja – Dewasa)	<i>Book Drop</i>	Publik	Publik	Studi Banding
10	Menggunakan area multimedia	Ruang Multimedia	Publik	Publik	Analisis Pribadi
11	Mengembalikan & Meminjam Buku Pinjaman	Ruang Layanan sirkulasi perpustakaan	Publik	Publik	Analisis Pribadi
12	Meminjam Bahan Pustaka Tertutup	Ruang Layanan sirkulasi perpustakaan bahan pustaka tertutup	Private	Private	Analisis Pribadi
13	Makan & Minum	Kantin	Publik	Publik	Analisis Pribadi
14	Berfoto	Spot <i>instagramable</i> atau spot berfoto	Publik	Publik	Studi Banding

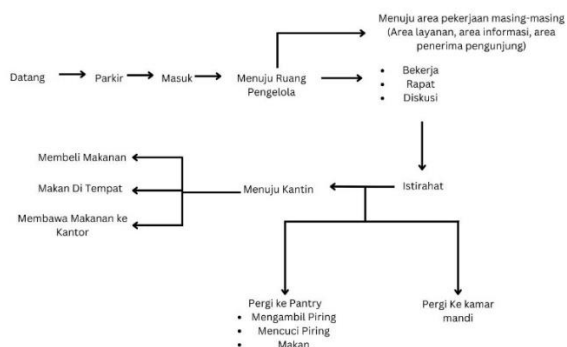
15	Membuka Laptop	Meja baca untuk menggunakan gawai	Private	Semi Publik	Studi Banding
16	Duduk dan berdiskusi	<i>Co-work space</i> atau ruang area komunal	Publik	Publik	Studi Banding
17	Mencari bahan perpustakaan yang diinginkan (menggunakan mesin <i>online</i> pencari buku)	Mesin pencari judul buku atau bahan pustaka	Publik	Publik	Studi Banding

(Sumber: Analisis Pribadi & Studi Banding)

2.5.2. Aktivitas Pengelola & Program Ruang

Dalam perpustakaan terdapat dua jenis pegawai yang dibedakan berdasarkan jenis jabatannya, yang pertama adalah Pustakawan, menurut Undang – Undang no. 43 Tahun 2007 adalah tenaga kerja ahli lulusan Pendidikan/pelatihan kepustakawanan yang memiliki tugas serta tanggung jawab dalam melaksanakan pelayanan serta pengelolaan dari perpustakaan tersebut, yang kedua adalah staf yang merupakan tenaga kerja non pustakawan namun mendukung dalam pelaksanaan fungsi perpustakaan.

Pengelola Perpustakaan



Gambar 2. 28 Alur Sirkulasi Pengelola Perpustakaan

(Sumber: Analisis Pribadi & Studi Banding)

Berdasarkan jenis aktivitas yang dilakukan pengelola, maka didapati beberapa fungsi ruang akan bisa mewadahi aktivitas tersebut, diantaranya adalah pada table berikut:

Tabel 2. 9 Kebutuhan Ruang Pengelola

No.	Aktivitas Pengelola	Kebutuhan Ruang	Sifat Kegiatan	Sifat Ruang	Sumber
1	Bekerja (memeriksa dokumen, mendata buku, dsb)	Ruang Kerja (Satu set meja, kursi, laci, dsb)	Private	Semi Publik	Studi Banding
2	Rapat Bersama	Ruang Rapat Staf + Pustakawan	Publik	Publik	Studi Banding
3	Rapat Staf				
4	Rapat Pustakawan				
5	Cetak Dokumen	Ruang Print	Publik	Publik	Analisis Pribadi
6	Menyimpan Arsip	Ruang Arsip	Private	Private	Analisis Pribadi
7	Mencuci Piring	Pantry	Publik	Publik	

8	Memasak				Analisis Pribadi
9	Istirahat/makan	Ruang Istirahat	Publik	Publik	Analisis Pribadi
10	Buang air kecil atau besar	Toilet	Private	Private	Studi Banding
11	Beribadah	Musholla	Publik	Publik	Studi Banding
12	Kegiatan Kesekretariatan	Ruang Sekretaris	Private	Private	Analisis Pribadi
13	Kegiatan Pimpinan Perpustakaan	Ruang Kepala Perpustakaan	Private	Private	Analisis Pribadi

(Sumber: Analisis Pribadi & Studi Banding)